



Tersedia online di situs web:
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



EFEKTIVITAS METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ASING PADA SISWA PENDIDIKAN DASAR SD/MI

Sri Wahyuni ¹⁾, Makmur Harun ²⁾, Widhiya Ninsiana ³⁾

1)Institut Kariman Wirayudha Sumenep, 2)Universitas Utara Malaysia, 3)UIN Jurai Siwo Lampung

E-mail: wahyunisri0695@gmail.com

Submit: 14 April 2026 | Revice: 31 Mei 2026 | Publish: 31 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa asing di tingkat pendidikan dasar (SD/MI). Penguasaan kosakata sering kali terhambat oleh penggunaan metode konvensional yang memicu kebosanan serta tingginya kecemasan belajar (*affective filter*) pada anak. Melalui pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*), penelitian ini mensintesis 17 artikel jurnal bereputasi terbitan sepuluh tahun terakhir. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa metode TPR secara signifikan meningkatkan pemerolehan kosakata dan retensi memori jangka panjang siswa. Keberhasilan ini didorong oleh mekanisme *dual coding*, di mana koordinasi antara instruksi verbal dan gerak fisik selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia operasional konkret. Selain itu, TPR terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, menyenangkan, dan bermakna yang secara strategis menurunkan tekanan psikologis siswa. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa TPR merupakan strategi pedagogis berbasis bukti yang sangat relevan untuk diimplementasikan pada kurikulum bahasa di SD/MI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi digital, efektivitas pada pendidikan inklusif, serta analisis retensi jangka panjang.

Kata Kunci: Total Physical Response, Kosakata Bahasa Asing, Pendidikan Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Tinjauan Literatur Naratif.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Total Physical Response (TPR) method in improving foreign language vocabulary comprehension at the elementary education level. Vocabulary mastery is often hindered by the use of conventional methods that trigger boredom and high learning anxiety (affective filter) in children. Employing a narrative literature review approach, this study synthesized 17 reputable journal articles published within the last ten years. The review results indicate that the TPR method significantly improves students' vocabulary acquisition and long-term memory retention. This success is driven by the dual coding mechanism, where the coordination between verbal instructions and physical movements aligns with the cognitive developmental characteristics of children in the concrete operational stage. In addition, TPR has been proven to create a humanistic, enjoyable, and meaningful learning environment that strategically reduces students'

psychological pressure. The conclusion of this study confirms that TPR is an evidence-based pedagogical strategy highly relevant for implementation in elementary school language curricula. Future research is recommended to explore the integration of digital technology, its effectiveness in inclusive education, and long-term retention analysis.

Keywords: *Total Physical Response, Foreign Language Vocabulary, Elementary Education, Islamic Elementary School, Narrative Literature Review.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing di tingkat pendidikan dasar semakin mendapatkan perhatian serius dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, yang menetapkan bahwa Bahasa Inggris akan resmi menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan tersebut sekaligus memperkuat posisi Bahasa Arab yang telah lama berstatus mata pelajaran wajib di MI berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah, yang menempatkan Bahasa Arab sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran lintas fase. Dengan demikian, penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*) sebagai fondasi pertama kompetensi berbahasa asing menjadi tantangan pedagogis yang tidak dapat diabaikan lebih lama, terutama di tengah fakta bahwa Indonesia masih berada pada peringkat ke-80 dari 123 negara dalam Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF tahun 2025, dengan skor 471 yang masuk kategori rendah (EF, 2025).

Kosakata merupakan elemen sentral dalam pemerolehan bahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, pelajar tidak mampu mengembangkan keterampilan reseptif maupun produktif secara efektif, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penelitian terkini menegaskan bahwa penguasaan kosakata yang optimal dicapai ketika pelajar terpapar pada kata-kata dalam konteks yang bermakna dan berulang, bukan melalui latihan yang terisolasi dari penggunaan nyata (Sahin & Yavuz, 2025). Tantangan ini semakin kompleks pada anak-anak usia sekolah dasar yang secara psikologis dan neurologis berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional, di mana kemampuan berpikir abstrak belum berkembang sepenuhnya. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman fisik, sensori, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai kajian perkembangan kognitif anak dalam konteks pembelajaran bahasa (Celik et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh (Amalia, 2023) secara spesifik menemukan bahwa siswa SD di Indonesia mengalami kesulitan menguasai kosakata Bahasa Inggris terutama karena pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurang mengaktifkan indera serta gerak tubuh anak.

Metode konvensional seperti hafalan daftar kosakata dan latihan tertulis masih mendominasi praktik pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar, meskipun terbukti tidak efektif dalam membangun retensi jangka panjang dan keterlibatan aktif siswa (Latifah et al., 2024). Pendekatan semacam ini gagal mengakomodasi gaya belajar kinestetik yang dominan pada anak usia 6–12 tahun, dan dalam banyak kasus justru memunculkan kondisi kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) yang menghambat proses pemerolehan bahasa sejak usia dini. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa pada anak-anak usia sekolah berdampak signifikan terhadap motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran bahasa

asing, sehingga menciptakan lingkaran setan antara rendahnya kepercayaan diri dan stagnannya penguasaan kosakata (Zainollah, 2016). Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengadopsi metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan, menyenangkan, dan responsif terhadap karakteristik perkembangan anak.

Salah satu metode yang telah terbukti secara empiris mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah metode *Total Physical Response* (TPR), yang dikembangkan oleh James J. Asher sejak akhir tahun 1960-an. Metode ini menempatkan gerak tubuh sebagai media utama internalisasi bahasa - sebuah pendekatan yang merefleksikan cara paling alami manusia memperoleh bahasa pertamanya (Mohan et al., 2022). Sejumlah penelitian terkini telah membuktikan bahwa TPR mampu meningkatkan pemahaman menyimak, mendorong retensi memori, mendorong partisipasi aktif, dan mendukung berbagai gaya belajar siswa, termasuk gaya belajar kinestetik yang sangat khas pada anak-anak usia sekolah dasar. Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi dalam bahasa target, dan siswa merespons secara fisik melalui gerakan tubuh yang bermakna, sehingga asosiasi antara kata dan makna terbangun secara langsung, konkret, dan menyeluruh. Pendekatan ini dinilai bermanfaat bagi pembelajaran kinestetik karena memungkinkan pelajar untuk mengingat, mengakumulasi, menggunakan, dan memanggil kembali kosakata dalam memori jangka panjang.

Dalam konteks penelitian terkini, sejumlah studi telah berupaya menguji efektivitas TPR pada berbagai konteks pembelajaran bahasa asing di tingkat pendidikan dasar. Penelitian tentang strategi TPR yang dipersonalisasi pada pelajar muda EFL menunjukkan bahwa TPR efektif membantu siswa menikmati pembelajaran bahasa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sekaligus memperkuat asosiasi semantik kosakata secara individual. Di Indonesia, (Aulia et al., 2023) menemukan bahwa penerapan TPR tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa MI dalam pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata mereka secara terukur. Sementara itu, penelitian komparatif pada siswa kelas IV sekolah dasar melaporkan bahwa kelompok yang diajar dengan TPR menunjukkan performa lebih unggul dibandingkan kelompok konvensional, baik dalam kemampuan mengingat kosakata maupun motivasi belajar, karena TPR menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bebas tekanan (Hardiyanti et al., 2025).

Meskipun demikian, studi-studi tersebut masih bersifat parsial -terbatas pada satu bahasa target, satu jenjang kelas, atau satu konteks budaya tertentu dan belum ada kajian sintesis yang secara komprehensif mengintegrasikan temuan-temuan lintas penelitian tentang TPR dalam konteks dua bahasa asing utama di pendidikan dasar Indonesia, yaitu Bahasa Inggris di SD dan Bahasa Arab di MI, secara bersamaan. Lebih jauh, konteks SD umum dan MI memiliki

perbedaan struktural yang signifikan dalam hal kurikulum bahasa, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran. Guru MI umumnya dihadapkan pada tuntutan ganda - mengajarkan Bahasa Arab sekaligus memperkuat kemampuan membaca Al-Quran - dengan beban jam pelajaran yang lebih padat namun ketersediaan media pembelajaran kinestetik yang belum merata. Disparitas ini memperkuat urgensi kajian yang tidak hanya membandingkan efektivitas TPR lintas bahasa, tetapi juga lintas konteks institusional. Kesenjangan literatur inilah (*research gap*) yang menjadi ruang kontribusi dan justifikasi akademis dari kajian literatur naratif ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan landasan teoretis metode TPR dalam kerangka pembelajaran kosakata bahasa asing; (2) mensintesis temuan-temuan penelitian tentang implementasi TPR di SD/MI berdasarkan kajian literatur dari berbagai konteks; dan (3) mengevaluasi efektivitas TPR dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa asing siswa pendidikan dasar. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa di tingkat dasar, sekaligus menyediakan panduan berbasis bukti (*evidence-based guide*) yang praktis dan aplikatif bagi para pendidik - khususnya guru dan mahasiswa PGMI - dalam merancang pembelajaran bahasa asing yang lebih efektif, kontekstual, dan selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dalam bingkai Kurikulum Merdeka.

METODE

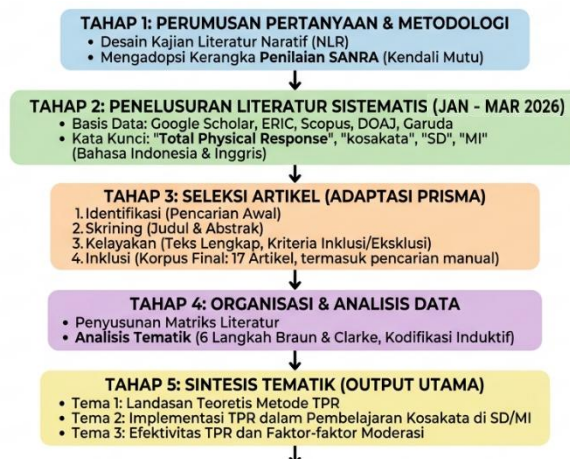
Penelitian ini mengadopsi desain *Narrative Literature Review* (NLR) atau kajian literatur naratif sebagai fondasi metodologis utamanya. Pemilihan NLR dilakukan secara terencana karena sifatnya yang fleksibel dalam mensintesis, menginterpretasi, dan menghubungkan berbagai temuan penelitian tentang metode *Total Physical Response* (TPR) di berbagai konteks pendidikan dasar. Berbeda dengan *systematic review* yang menuntut protokol kaku dan replikatif, pendekatan naratif ini memberikan ruang interpretif yang lebih luas bagi peneliti untuk membangun argumen teoretis yang koheren tanpa sekadar mendaftarkan literatur yang ada.

Dalam rangka menjaga standar kualitas artikel kajian naratif, penelitian ini mengadopsi kerangka penilaian SANRA (*Scale for the Assessment of Narrative Review Articles*) yang dikembangkan oleh Baethge, Goldbeck-Wood, dan Mertens (2019) sebagai acuan kendali mutu internal. SANRA mencakup enam item yang dinilai dari 0 (standar rendah) hingga 2 (standar tinggi), meliputi: penjelasan pentingnya ulasan, pernyataan tujuan, deskripsi pencarian literatur, referensi, penalaran ilmiah, dan penyajian data bukti yang relevan. Keenam dimensi

ini menjadi panduan bagi peneliti dalam menyusun, mengevaluasi, dan menyempurnakan artikel ini sebelum diajukan untuk publikasi (Baethge et al., 2019).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah bereputasi, meliputi: Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk menjangkau publikasi ilmiah berbahasa Indonesia. Basis data yang beragam ini dipilih secara strategis untuk memastikan cakupan yang komprehensif, baik terhadap literatur internasional maupun literatur lokal yang relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pencarian dilakukan antara bulan Januari hingga Maret 2026, dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang bervariasi sesuai fokus kajian, antara lain: “Total Physical Response” AND “vocabulary”; “TPR method” AND “primary school” OR “elementary school”; “TPR” AND “Madrasah Ibtidaiyah”; “metode TPR” AND “kosakata bahasa Arab”; serta “TPR” AND “young learners” AND “EFL”. Seluruh kata kunci tersebut digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris untuk memaksimalkan cakupan hasil pencarian.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan secara eksplisit sebelum proses seleksi dimulai untuk memastikan konsistensi dan objektivitas pemilihan artikel. Artikel dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi seluruh kriteria berikut: (1) berfokus pada siswa usia pendidikan dasar (6–12 tahun) di SD, MI, atau lembaga pendidikan setara; (2) membahas penerapan metode TPR dalam kaitannya dengan pembelajaran kosakata bahasa asing, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab; (3) menggunakan desain penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, mencakup penelitian eksperimental, quasi-eksperimental, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian kualitatif, maupun kajian literatur; (4) diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan; serta (5) tersedia dalam bentuk *full-text* dan dapat diakses secara lengkap. Sebaliknya, artikel dieksklusi apabila: berfokus pada jenjang pendidikan di atas SD/MI (SMP, SMA, perguruan tinggi, atau pendidikan anak usia dini); menerapkan TPR tanpa kaitan dengan penguasaan kosakata; berupa opini atau editorial tanpa data empiris; atau hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa teks lengkap.



Gambar 1. Prosedur Penelitian *Narrative Literature Review* (NLR)

Proses seleksi artikel dilakukan dalam empat tahap berurutan yang diadaptasi dari alur kerja PRISMA. Pada tahap pertama (*identification*), dilakukan identifikasi awal seluruh artikel yang muncul dari hasil pencarian di semua basis data menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan. Pada tahap kedua (*screening*), artikel disaring berdasarkan relevansi judul dan abstrak terhadap fokus kajian. Pada tahap ketiga (*eligibility*), artikel yang lolos skrining dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan kelengkapan teks dan kesesuaiannya dengan kriteria inklusi. Pada tahap keempat (*inclusion*), artikel yang memenuhi semua kriteria ditetapkan sebagai korpus final kajian. Melalui keseluruhan proses ini, diperoleh sebanyak 17 artikel yang digunakan sebagai sumber data utama dalam analisis setelah melalui keseluruhan proses seleksi. Dua di antaranya merupakan artikel yang diperoleh melalui penelusuran manual (*manual searching*) dari referensi silang (*reference tracking*) studi-studi yang telah teridentifikasi sebelumnya, yaitu (Husin et al., 2023) serta (Chuah et al., 2022), yang dinilai memenuhi seluruh kriteria inklusi dan memberikan kontribusi tematik yang signifikan terhadap kajian.

Seluruh artikel yang terseleksi diorganisasikan ke dalam matriks literatur (*literature matrix*) yang memuat informasi sistematis mencakup penulis, tahun, desain penelitian, subjek, bahasa target, dan temuan utama. Matriks ini berfungsi sebagai alat bantu analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan antar studi. Analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengacu pada kerangka enam langkah Braun dan Clarke, melalui proses pengkodean induktif (*inductive coding*) lintas studi hingga teridentifikasi tiga tema besar sebagai kerangka utama pembahasan: (1) landasan teoretis metode TPR; (2) implementasi TPR dalam pembelajaran kosakata di SD/MI; dan (3) efektivitas TPR dan faktor-faktor yang memoderasi dampaknya.

Keterpercayaan analisis dijaga melalui penerapan prinsip reflektivitas dalam proses pengkodean dan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari studi-studi yang berbeda konteks, bahasa target, dan desain penelitiannya. Adapun keterbatasan inheren kajian naratif ini diakui secara eksplisit, yakni kemungkinan adanya bias dalam penentuan bobot dan relevansi sumber, yang hendaknya dipertimbangkan pembaca dalam menginterpretasikan temuan kajian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan proses seleksi literatur yang telah dilakukan melalui empat tahap adaptasi PRISMA, kajian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis 17 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Ketujuh belas artikel tersebut berasal dari berbagai negara dan konteks pembelajaran, mencakup studi yang dilakukan di Indonesia, Malaysia, Tiongkok, dan beberapa negara lain, dengan dua bahasa asing utama sebagai fokus kajian, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, serta kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan TPR dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, juga Cina sebagai bahasa kedua di sekolah dasar.

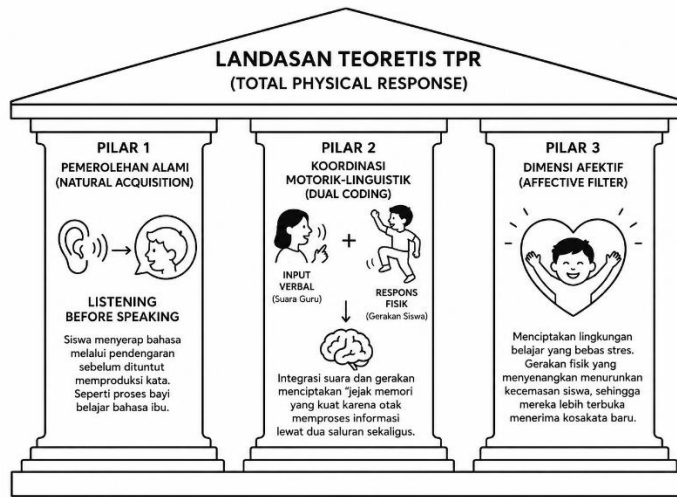
Tabel 1. Matriks Literatur

No	Penulis (Tahun)	Desain	Bahasa Target	Subjek	Temuan Utama
1	(Zainollah, 2016)	Konseptual	Inggris	-	Fondasi teori TPR
2	(Yahya & Kurniawan, 2017)	Deskriptif	Tionghoa	SD	TPR + gerak lagu efektif
3	(Nuraeni, 2019)	Kualitatif	Inggris	SD	Cara penerapan TPR
4	(Putri & Taslim, 2024)	Eksperimental	Inggris	SD	Peningkatan kosakata siswa
5	(Carolina & Hermawan, 2021)	Kualitatif	Mandarin	SD	TPR daring pertahankan motivasi
6	(Qolbi et al., 2025)	PTK	Arab	MI	Peningkatan keterampilan berbicara
7	(Ariska et al., 2023)	PTK	Arab	MI	40% → 100% (2 siklus)
8	(Aulia et al., 2023)	Eksperimental	Arab	MI	Kosakata Arab meningkat
9	(Ekawati, 2022)	Eksperimental	Inggris	SD kelas IV	Retensi jangka panjang kuat
10	(Widyatmoko et al., 2023)	Eksperimental	Inggris	SD	TPR efektif young learners
11	(Silvasya et al., 2025)	PTK	Arab	SD	39% → 85,93% (3 Siklus)

12	(Rebeca & Mishelle, 2023)	Eksperimental	Inggris	SD	53,81→81,74 (signifikan)
13	(Celik et al., 2021)	Eksperimental	Inggris	SD	Retensi kinestetik > hafalan
14	(Linlin & Jamaludin, 2024)	Komparatif	Inggris	SD pedesaan	TPR > konvensional + motivasi
15	(Liu et al., 2024)	Eksperimental	Inggris	Young EFL	TPR personal > TPR biasa
16	(Chuah et al., 2022)	Pengembangan modul	Cina	SD Kelas IV	7 teknik TPR multimodal efektif untuk bahasa kedua
17	(Husin et al., 2023)	Pengembangan model	Arab	SD/MI	Model TPR 3 fase untuk tilawah Al-Quran

Landasan Teoretis Metode Total Physical Response

Metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang memiliki akar teoretis yang kuat dan telah bertahan relevansinya selama lebih dari lima dekade sejak pertama kali diperkenalkan oleh James J. Asher pada akhir tahun 1960-an. Secara konseptual, TPR berpijak pada premis fundamental bahwa pemerolehan bahasa paling efektif terjadi melalui koordinasi antara ujaran linguistik dan tindakan fisik yang menyertainya (Yahya & Kurniawan, 2017; Zainollah, 2016). Dengan kata lain, makna sebuah kata atau ekspresi bahasa asing tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk gerakan nyata yang dapat dipersepsi secara kinestetik oleh pelajar. Pendekatan ini tidak hanya membedakan TPR dari metode-metode konvensional yang berorientasi pada hafalan dan latihan mekanis, tetapi juga menempatkannya dalam tradisi pemikiran pedagogis yang menghargai keterlibatan tubuh sebagai instrumen belajar yang sah dan efektif.



Gambar 2. Prinsip-Prinsip TPR

Salah satu prinsip teoretis paling mendasar yang menopang metode TPR adalah prinsip pemerolehan bahasa alami (*natural language acquisition*). (Yahya & Kurniawan, 2017) menjelaskan bahwa dalam TPR, pemahaman melalui pendengaran (*listening comprehension*) secara sengaja didahulukan sebelum siswa dituntut untuk memproduksi bahasa secara lisan. Prinsip ini secara langsung mencerminkan cara seorang anak memperoleh bahasa pertamanya: selama berbulan-bulan pertama kehidupan, anak menerima dan memproses input bahasa dalam jumlah yang masif melalui pendengaran, merespons secara fisik terhadap perintah dan ajakan orang-orang di sekitarnya, sebelum akhirnya mampu memproduksi ujaran sendiri. Dengan mereplikasi urutan alamiah ini dalam konteks pembelajaran bahasa asing, TPR berupaya mengurangi kecanggungan dan tekanan yang sering dirasakan siswa ketika dipaksa untuk berbicara dalam bahasa target sebelum mereka benar-benar siap secara psikologis dan linguistik. Implikasinya bagi pembelajaran di SD/MI sangat signifikan: siswa diberikan ruang dan waktu untuk menyerap kosakata bahasa asing melalui pengalaman fisik yang berulang, sehingga proses internalisasi makna berlangsung secara lebih organik dan bertahap.

Prinsip kedua yang menjadi fondasi TPR adalah koordinasi motorik-linguistik, yaitu integrasi antara respons tubuh secara menyeluruh (*whole-body actions*) dengan instruksi verbal yang disampaikan oleh guru (Zainollah, 2016). Ketika seorang guru mengucapkan perintah "berdiri" atau "ambil buku" dalam bahasa target, dan siswa secara langsung merespons dengan tindakan fisik yang sesuai, terjadi proses pembentukan asosiasi yang kuat antara bunyi kata, makna, dan pengalaman kinestetik dalam sistem memori siswa. (Yahya & Kurniawan, 2017) lebih lanjut menegaskan bahwa mekanisme ini terbukti membangun jejak memori (*memory trace*)

yang jauh lebih kuat dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata, karena melibatkan lebih banyak jalur sensorik dan motorik secara simultan. Temuan ini sejalan dengan *Dual Coding Theory* yang menyatakan bahwa memori manusia bekerja lebih optimal ketika informasi diproses melalui dua saluran representasi sekaligus - verbal dan nonverbal - sehingga peluang untuk mengingat dan memanggil kembali (*recall*) informasi tersebut menjadi jauh lebih besar. Dalam konteks pembelajaran kosakata bahasa asing di SD/MI, prinsip ini menjadi sangat relevan mengingat kapasitas memori kerja (*working memory*) anak yang masih berkembang, yang sangat terbantu oleh adanya penanda kinestetik sebagai jangkar (*anchor*) makna kosakata.

Prinsip ketiga yang tidak kalah penting adalah dimensi afektif dalam metode TPR. (Maulidia & Hasibuan, 2021) serta (Ariska et al., 2026) secara konsisten menyoroiti bahwa TPR dirancang secara inheren untuk mengurangi stres dan kecemasan dalam belajar bahasa (*language anxiety*), sebuah hambatan psikologis yang diakui luas sebagai salah satu prediktor negatif terkuat terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif secara fisik, dan bebas dari tuntutan produksi lisan yang prematur, TPR secara strategis menurunkan filter afektif (*affective filter*) siswa - sebuah konsep yang diperkenalkan Krashen untuk menggambarkan hambatan psikologis yang menghalangi masuknya input bahasa ke dalam sistem pemerolehan bahasa (Krashen, 1985). Ketika filter afektif rendah, siswa menjadi lebih terbuka, lebih berani bereksperimen dengan bahasa target, dan lebih mampu memproses input yang diterima secara bermakna. Dalam ekosistem pembelajaran bahasa asing di SD/MI Indonesia - di mana siswa kerap menghadapi tekanan untuk cepat menguasai bahasa yang terasa sangat asing dari latar belakang linguistik mereka - menciptakan lingkungan yang bebas tekanan bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan prasyarat afektif bagi terjadinya pembelajaran yang efektif.

Sintesis Temuan Implementasi TPR di SD/MI

Berdasarkan kajian terhadap literatur yang ada, implementasi metode TPR di lingkungan SD dan MI tidak berlangsung dalam bentuk yang seragam dan monolitik, melainkan menampilkan keberagaman teknik, media, dan adaptasi kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, bahasa target, serta kondisi spesifik masing-masing kelas. Keberagaman ini justru menjadi salah satu kekuatan TPR sebagai pendekatan pedagogis: fleksibilitasnya memungkinkan guru untuk mengadaptasi prinsip-prinsip inti metode ini ke dalam berbagai konteks pembelajaran tanpa kehilangan esensi kinestetik yang menjadi ciri khasnya.

Dalam hal variasi media dan teknik, kajian literatur mengungkapkan bahwa implementasi TPR di SD/MI paling sering dikombinasikan dengan metode "gerak dan lagu" (*action songs*) untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan emosional siswa, terutama dalam pengajaran bahasa Tionghoa di jenjang sekolah dasar (Yahya & Kurniawan, 2017). Kombinasi antara gerakan fisik yang terstruktur dengan ritme dan melodi lagu terbukti efektif memperkuat asosiasi antara kosakata bahasa asing dan gerakan yang merepresentasikannya, karena melibatkan tidak hanya saluran kinestetik tetapi juga saluran auditif dan musikal dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, kajian yang dilakukan oleh (Carolina & Hermawan, 2021) memberikan bukti yang menarik bahwa fleksibilitas TPR bahkan mampu melampaui batas ruang kelas fisik: metode ini terbukti dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran daring (*online learning*), mempertahankan motivasi dan keaktifan siswa meski interaksi fisik secara langsung tidak dimungkinkan. Temuan ini menjadi sangat relevan dalam konteks pasca-pandemi, di mana model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*) semakin banyak diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di MI.

Dimensi variasi teknik TPR mendapatkan landasan yang lebih kokoh melalui kajian (Chuah et al., 2022) yang secara sistematis mengidentifikasi tujuh teknik instruksional berbasis TPR dalam pengembangan modul pembelajaran Bahasa Cina sebagai bahasa kedua (Bahasa Cina Sekolah Kebangsaan/BCSK) di sekolah dasar nasional Malaysia. Ketujuh teknik tersebut - yakni *game teaching method*, *drawing teaching method*, *music teaching method*, *simulation teaching method*, *movement teaching method*, *cardboard teaching method*, dan *mimicry teaching method* - diintegrasikan secara koheren ke dalam modul *My Dialog Kopitiam* yang dirancang khusus untuk siswa kelas IV yang mempelajari Bahasa Cina sebagai bahasa kedua. Kajian ini secara konseptual memperluas pemahaman tentang fleksibilitas TPR, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya beroperasi melalui satu modalitas gerak fisik tunggal, melainkan dapat diartikulasikan ke dalam spektrum teknik yang luas - dari permainan, gambar, musik, simulasi peran, hingga peniruan - yang secara bersama-sama mengaktifkan berbagai saluran persepsi dan memori siswa. Temuan ini sangat relevan bagi guru MI dan SD dalam merancang pembelajaran bahasa asing yang multimodal, karena memberikan panduan konkret tentang bagaimana prinsip TPR dapat dioperasionalkan dalam berbagai format aktivitas kelas yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

Dari sisi prosedur instruksional, kajian literatur secara konsisten mengidentifikasi sebuah pola urutan yang berlaku umum dalam implementasi TPR di SD/MI. (Astutik et al., 2019; Maulidia & Hasibuan, 2021; Zainollah, 2016) mendeskripsikan bahwa guru berperan sentral sebagai *director* - pemberi instruksi yang jelas dan sederhana dalam bahasa target - sekaligus sebagai model yang mendemonstrasikan gerakan yang diharapkan sebelum siswa

diminta untuk merespons secara mandiri. Tahapan ini mencakup: pertama, modeling oleh guru dengan gestur yang dilebih-lebihkan (*exaggerated gestures*) untuk memperjelas makna instruksi; kedua, respons kolektif seluruh kelas secara bersamaan untuk mengurangi kecemasan tampil secara individual; ketiga, respons individual yang semakin mandiri seiring meningkatnya kepercayaan diri; dan keempat, *role reversal* di mana siswa sendiri yang mulai memberikan instruksi kepada teman-temannya. Urutan progresif ini secara pedagogis sangat terencana: setiap tahap memberikan jaring pengaman psikologis (*safety net*) yang memastikan tidak ada siswa yang merasa terisolasi atau dipermalukan karena kesalahan bahasa, sebuah kekhawatiran yang kerap muncul dalam pembelajaran bahasa asing di usia sekolah dasar.

Dimensi penerapan TPR yang paling relevan bagi konteks Madrasah Ibtidaiyah secara spesifik ditemukan dalam kajian (Husin et al., 2023) yang membangun sebuah Model Dasar TPR untuk Tilawah Al-Quran (*Basic TPR Model of Al-Quran Recitation*) berdasarkan Model PiTaH di Malaysia. Kajian ini menjadi signifikan karena memperluas cakupan penerapan TPR melampaui pembelajaran kosakata bahasa asing konvensional menuju domain literasi keagamaan Islam - sebuah irisan yang sangat strategis bagi institusi MI yang mengemban misi ganda: penguasaan bahasa Arab sekaligus pembinaan kemampuan membaca Al-Quran. Model yang dibangun terdiri dari tiga fase berurutan, yaitu: *Induction Set* (penggalan pengetahuan awal, stimulasi pikiran, penetapan tujuan, dan pembangunan kepercayaan diri siswa); *TPR and Empowerment* (pemberian instruksi gerak tubuh, analisis gerakan hijaiyah, pemanduan dengan kasih sayang, rehabilitasi individual bagi siswa lemah, dan sketsa huruf hijaiyah); serta *Evaluation and Summary* (demonstrasi keterampilan, umpan balik, dan pujian yang memotivasi). Kajian ini mendapatkan urgensinya dari fakta empiris bahwa metode pembelajaran Al-Quran yang kurang efektif menyebabkan 60% dari 320 siswa yang diteliti mengalami buta Al-Quran, sementara 9,5% siswa sekolah dasar masih berada pada level penguasaan yang lemah, menunjukkan perlunya inovasi metode yang lebih mengaktifkan respons fisik dan pengalaman langsung. Bagi guru PGMI, model ini menawarkan kerangka pedagogis yang terintegrasi: TPR tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran kosakata Bahasa Arab, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran Al-Quran yang menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan keberagaman latar belakang sosial-kultural siswa MI.

Faktor kesesuaian dengan karakteristik peserta didik merupakan dimensi ketiga yang secara konsisten dimunculkan dalam literatur sebagai penjelas mengapa TPR bekerja dengan baik di SD/MI. (Zainollah, 2016) dan (Maulidia & Hasibuan, 2021) secara bersamaan menggarisbawahi bahwa TPR sangat selaras dengan sifat alami anak usia sekolah dasar yang aktif secara fisik, memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif pendek, dan cepat kehilangan minat terhadap aktivitas yang bersifat pasif dan repetitif. Anak-anak pada rentang

usia ini secara neurologis masih berada dalam fase di mana otak sangat responsif terhadap stimulasi sensorik-motorik, sehingga pembelajaran yang mengintegrasikan gerak fisik tidak hanya lebih menarik secara motivasional, tetapi juga lebih efisien secara *neurokognitif*. Dari perspektif ini, TPR bukan sekadar metode yang "menyenangkan" - ia adalah pendekatan yang secara biologis dan psikologis tepat sasaran untuk usia perkembangan anak SD/MI.

Evaluasi Efektivitas TPR dalam Penguasaan Kosakata

Kajian literatur secara keseluruhan memberikan dukungan empiris yang cukup kuat dan konsisten terhadap efektivitas metode TPR dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa asing di tingkat pendidikan dasar. Meskipun terdapat variasi dalam desain penelitian, konteks pembelajaran, dan bahasa target yang dikaji, arah temuan dari berbagai studi secara umum menunjuk pada kesimpulan yang koheren: penerapan TPR secara signifikan meningkatkan perolehan dan retensi kosakata siswa SD/MI dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran konvensional yang lebih pasif.

Pada tataran kuantitatif, bukti yang paling langsung dan terukur tentang efektivitas TPR ditemukan dalam penelitian-penelitian eksperimental dan quasi-eksperimental. (Rebeca & Mishelle, 2023) melaporkan peningkatan yang sangat substansial pada skor rata-rata penguasaan kosakata siswa, yakni dari nilai pre-test sebesar 53,81 menjadi 81,74 pada post-test - sebuah peningkatan absolut sebesar hampir 28 poin yang mencerminkan dampak intervensi TPR yang signifikan secara statistik maupun secara praktis. Angka ini bukan sekadar capaian numerik; ia merepresentasikan transformasi kualitatif dalam kapasitas linguistik siswa, dari kondisi awal yang berada di bawah standar ketuntasan menuju pencapaian yang melampaui ambang keberhasilan. Data kuantitatif semacam ini memberikan justifikasi yang kuat bagi guru-guru MI dan SD untuk mempertimbangkan TPR sebagai metode utama atau komplementer dalam rancangan pembelajaran bahasa asing mereka.

Dimensi efektivitas yang kedua berkaitan dengan konsistensi dan keberlanjutan dampak TPR dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Maulidia & Hasibuan, 2021) mencatat pola peningkatan yang progresif dan dapat diandalkan: indikator keberhasilan pembelajaran meningkat dari 66% pada siklus pertama menjadi 86% pada siklus kedua. Temuan ini memiliki implikasi metodologis yang penting: efektivitas TPR tidak bersifat satu kali (*one-shot*), melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan akumulasi pengalaman belajar siswa dengan metode tersebut. Kurva perkembangan yang positif ini mengindikasikan bahwa semakin familiar siswa dengan prosedur dan ritme TPR, semakin efisien mereka dalam memanfaatkan metode tersebut untuk menginternalisasi kosakata baru. Hal ini menegaskan

pentingnya konsistensi penerapan TPR dalam jangka waktu yang memadai - bukan sebagai eksperimen sesaat - agar potensi penuhnya dapat terwujud dalam capaian belajar siswa.

Dimensi ketiga dan mungkin yang paling fundamental dari perspektif neurokognitif adalah efek TPR terhadap retensi memori jangka panjang. (Rebeca & Mishelle, 2023) dan (Ekawati, 2022) secara bersama-sama mengidentifikasi bahwa keterlibatan aktivitas fisik dalam proses pemahaman kosakata memicu pemrosesan informasi pada tingkat yang lebih dalam (*deeper processing*), sebuah konsep yang dalam psikologi kognitif dikenal sebagai *levels of processing theory*. Ketika siswa tidak hanya mendengar kata dalam bahasa asing, tetapi juga secara aktif merespons maknanya melalui gerakan tubuh yang nyata, informasi tersebut diproses melalui lebih banyak jalur kognitif sekaligus - linguistik, visual, kinestetik, dan kontekstual - sehingga representasi memorinya menjadi jauh lebih kaya, lebih kuat, dan lebih tahan terhadap kelupaan. Di samping itu, kedua studi tersebut juga menyoroti bahwa proses ini secara simultan memfasilitasi terciptanya interaksi kelas yang lebih bermakna (*meaningful classroom interaction*), karena setiap aktivitas gerak menjadi momen komunikasi nyata yang memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam konteks pembelajaran - bukan sekadar latihan mekanis yang terisolasi dari penggunaan bahasa yang autentik.

Aspek terakhir yang patut dicermati dari hasil kajian literatur ini adalah kontribusi metode TPR bagi pengembangan praktik pedagogis di lingkungan pendidikan dasar Islam. (Zainollah, 2016) dan (Maulidia & Hasibuan, 2021) secara tegas menyatakan bahwa TPR merupakan metode berbasis bukti (*evidence-based method*) yang tidak hanya relevan dari perspektif efisiensi pembelajaran, tetapi juga selaras dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan menghargai potensi menyeluruh anak didik - baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Bagi para pendidik dan mahasiswa PGMI khususnya, temuan ini menyampaikan pesan yang sangat praktis: integrasi gerakan fisik dalam pembelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris di MI bukanlah bentuk pengabaian terhadap substansi akademik, melainkan sebaliknya - ia adalah strategi kognitif yang tervalidasi secara ilmiah untuk mempercepat penguasaan kosakata secara kontekstual, mendalam, dan berkelanjutan.

Hal ini semakin diperkuat oleh (Husin et al., 2023) yang menunjukkan bahwa TPR bahkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mengatasi problem literasi Al-Quran di tingkat madrasah ibtidaiyah, menjadikannya bukan sekadar metode pengajaran bahasa asing tetapi juga wahana pembinaan kompetensi religius yang fundamental bagi siswa MI.

Secara lebih spesifik, kajian (Husin et al., 2023) memberikan kontribusi yang paling relevan dan mendesak bagi pembaca dari kalangan pendidik MI dan mahasiswa PGMI. Model Dasar TPR untuk Tilawah Al-Quran (*Basic TPR Model of Al-Quran Recitation*) yang dibangun dalam kajian tersebut merespons secara langsung sebuah realitas empiris yang tidak dapat diabaikan: 60% dari 320 siswa yang diteliti mengalami buta Al-Quran akibat metode pembelajaran yang kurang efektif, sementara 9,5% siswa sekolah dasar masih berada pada level penguasaan yang lemah. Data ini bukan sekadar angka statistik—ia mencerminkan kegagalan sistemik yang menuntut solusi pedagogis inovatif di tingkat akar rumput. Model tiga fase yang ditawarkan oleh (Husin et al., 2023) hadir sebagai jawaban terstruktur atas krisis tersebut: fase *Induction Set* membangun fondasi psikologis dan kognitif siswa melalui aktivasi pengetahuan awal, stimulasi pikiran, dan pembangunan kepercayaan diri sebelum materi disampaikan—sebuah kondisi yang secara langsung merendahkan filter afektif dan membuka ruang bagi pemerolehan bahasa yang optimal. Fase kedua, *TPR and Empowerment*, mengintegrasikan instruksi gerak tubuh dengan analisis gerakan huruf hijaiyah, rehabilitasi individual bagi siswa yang lemah, dan sketsa huruf Arab secara fisik—pendekatan yang secara simultan mengaktifkan saluran kinestetik, visual, dan linguistik untuk membentuk asosiasi memori yang kuat antara bunyi, bentuk, dan makna huruf Arab. Fase ketiga, *Evaluation and Summary*, memastikan bahwa setiap siklus pembelajaran ditutup dengan umpan balik yang konstruktif dan afirmatif—bukan dengan penilaian yang menghakimi, melainkan dengan penguatan motivasional yang konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik. Implikasi model ini bagi guru MI sangat konkret: TPR tidak perlu diperlakukan sebagai metode terpisah untuk bahasa asing dan untuk pembelajaran Al-Quran. Sebaliknya, Model 3 Fase Husin et al. menunjukkan bahwa prinsip-prinsip inti TPR—respons fisik, pemodelan bertahap, dan penguatan afektif—dapat dioperasionalkan secara terintegrasi dalam satu kerangka pembelajaran yang melayani dua kebutuhan sekaligus: penguasaan kosakata Bahasa Arab dan pembinaan kemampuan membaca Al-Quran. Bagi mahasiswa PGMI, temuan ini membuka cakrawala baru tentang bagaimana metode berbasis gerakan dapat dirancang secara pedagogis untuk menjawab misi ganda madrasah yang selama ini sering kali dipersepsikan sebagai beban kurikulum yang saling bersaing, padahal sesungguhnya dapat disinergikan melalui pendekatan yang tepat, menyenangkan, dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan pendekatan yang sangat efektif dan relevan secara pedagogis dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa asing bagi siswa di tingkat pendidikan dasar (SD/MI). Efektivitas metode ini tidak hanya terbukti secara kuantitatif melalui peningkatan skor capaian belajar yang signifikan

melampaui ambang batas ketuntasan, tetapi juga secara kualitatif mampu mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih organik dan mendalam. Keberhasilan TPR berakar pada keselarasan mekanismenya dengan kodrat perkembangan anak, di mana integrasi instruksi verbal dan respons motorik menciptakan jejak memori ganda yang memperkuat retensi kosakata dalam jangka panjang. Lebih jauh lagi, TPR terbukti mampu menurunkan hambatan psikologis siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang rendah tekanan, yang pada gilirannya memfasilitasi terjadinya interaksi kelas yang lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, penerapan TPR memberikan kontribusi penting sebagai strategi pedagogis berbasis bukti yang humanis dan selaras dengan upaya pengembangan potensi anak secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, konsistensi dalam implementasi dan adaptasi kreatif metode ini menjadi kunci utama bagi para pendidik untuk mengoptimalkan pemerolehan bahasa asing yang menyenangkan dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi digital, efektivitas pada pendidikan inklusif, serta analisis retensi jangka panjang guna memperkuat implementasi metode TPR di sekolah dasar.

REFERENSI

- Amalia, R. (2023). Kesulitan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Taubid*, 2(1), 288–294. <https://doi.org/10.30997/KARIMAHTAUHID.V2I1.7802>
- Ariska, A. R., Hanafi, Y., & Fauzan, Moh. (2023). Penerapan Metode Total Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Arab pada Maharah Qira'ah. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(3), 381–390. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p381-390>
- Astutik, Y., Megawati, F., & Aulina, C. N. (2019). Total physical response (TPR): How is it used to Teach EFL Young Learners? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(1), 92–103. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.1.7>
- Aulia, N., Lukluk Isnaini, R., Setiawan, A., Setiyawan, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). The Influence of Total Physical Response (TPR) Method in Mastering Arabic Vocabulary: Pengaruh Metode Total Physical Response (TPR) dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 138–150. <https://doi.org/10.14421/EDULAB.2023.82.02>
- Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA—a scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review* 2019 4:1, 4(1), 5-. <https://doi.org/10.1186/S41073-019-0064-8>
- Carolina, Y., & Hermawan, B. (2021, May). KEEFEKTIFITASAN PENERAPAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE DALAM PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN KELAS 3D DI SD X SURABAYA. *Seminar Nasional Ilmu Terapan V 2021*.

- Celik, T. I., Cay, T., & Kanadli, S. (2021). The Effect of Total Physical Response Method on Vocabulary Learning/Teaching: A Mixed Research Synthesis. *English Language Teaching*, 14(12), 154. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n12p154>
- Chuah, K.-P., Ngoi, G.-P., Foo, A.-P., & Wong, W.-L. W. (2022). Application of Total Physical Response (TPR) in the Development of Chinese as Second Language Module. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12306>
- EF, E. F. (2025). *EF EPI Indeks Kemahiran Bahasa Inggris EF*. www.ef.com/epi
- Ekawati, A. D. (2022). THE IMPLEMENTATION OF TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) TO IMPROVE STUDENT'S ENGLISH VOCABULARY DURING PANDEMIC. *ENGLISH JOURNAL*, 16(1), 50–55. <https://doi.org/10.32832/ENGLISH.V16I1.7015>
- Hardiyanti, I., Faqih, M., & Rahman, S. (2025). Efektivitas Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Peningkatan Penguasaan Mufradat Siswa kelas IVB MI Al Huda Karangnongko. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, 3(8), 202. <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.06>
- Husin, M. R., Zakariah, D. N., & Azman, N. A. (2023). THE BASIC TPR MODEL OF AL-QURAN RECITATION. *International Journal of Education and Social Science Research*, 06(03), 183–191. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2023.6315>
- Ihsan, M. B., & Maryani, S. (2025). Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pondok Pesantren Modern Berbasis Teknologi Pendidikan. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02).
- Latifah, S. N. A., Khoririn, L., & Aulia, M. (2024). Implikasi Desain Kurikulum Melalui Kajian Literasi Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah. ... *Mandrasah Ibtidaiyah*. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/2961>
- Linlin, Z., & Jamaludin, K. A. (2024). The Impact of Total Physical Response Approach in Vocabulary Acquisition and Motivation among Rural Chinese Students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), 1539–1555. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/V13-I4/23674>
- Liu, P. L., Chen, C. J., & Chen, H. C. (2024). Teaching Young EFL Learners New Vocabulary: A Comparison of the Efficiency of Traditional and Personalized TPR Strategies. *SAGE Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241288924>
- Maulidia, E. P., & Hasibuan, R. (2021). PENGARUH METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Mohan, N., Abhirami, J. S., & Arun, S. (2022). Total physical response (TPR). *International Journal of Health Sciences*, 6(S4), 10176–10187. <https://doi.org/10.53730/IJHS.V6NS4.11035>
- Mukhtarini, A. S., Zein, U. N., Muhajir, M., Robihah, A. T., & Oktavia, E. (2026). Integration of the Total Physical Response (TPR) Method and the Feedback Method in Minimizing Phonological Interference of the Arabic Language. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.36915/la.v7i1.551>
- Putri, C. S., & Taslim. (2024). THE EFFECTIVENESS OF THE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE) METHOD IN ENHANCING STUDENTS' VOCABULARY

- MASTERY. *The 2nd International Conference on Language Teaching 2024*, 65–74. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/ICOLT/article/view/1619>
- Qolbi, S. L., Ramdhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Penerapan Metode Total Physical Response Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 4(2). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Rebeca, P. A. E., & Mishelle, R. H. N. (2023). TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD (TPR) TO TEACH VOCABULARY IN 4TH-GRADE STUDENTS IN TWO RURAL PUBLIC SCHOOLS.
- Sahin, D., & Yavuz, M. A. (2025). Fostering effective vocabulary retention among primary school students: a case study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1594620. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2025.1594620/TEXT>
- Silvasya, P., Hayati, S., & Dolohbongo, R. (2025). IMPLEMENTATION OF TOTAL PHYSICAL RESPONSE METHOD TO IMPROVE ARABIC LANGUAGE LEARNING INTEREST OF GRADE 2 STUDENTS OF DARUSSALAM ELEMENTARY SCHOOL PATNAWITYA, YALA THAILAND. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.22373/R11JXT29>
- Widyatmoko, Z., Sodiq, J., Pd, M., Prastikawati, E. F., & Pd, S. (2023). THE USE OF TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) IN TEACHING VOCABULARY MASTERY OF THE FOURTH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 1 NGABUL JEPARA IN THE ACADEMIC YEAR OF 2021/2022. *PROCEEDING OF ENGLISH TEACHING, LITERATURE AND LINGUISTICS (ETERNAL) CONFERENCE*, 3(1), 46–55. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/etll/article/view/3519>
- Yahya, E., & Kurniawan, B. (2017). METODE GERAK DAN LAGU DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA TIONGHOA DI SD ANUGERAH SCHOOL SIDOARJO. *Century*, 5(1).
- Zainollah. (2016). IMPLEMENTASI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK MI/SD. *Kariman*, 4(1).